

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini diuraikan mengenai (a) Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, (b) Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, dan (c) Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung,

A. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan temuan peneliti yang dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru melalui pembelajaran aqidah akhlak, ada beberapa yang harus diperhatikan anatara lain: a) merancang perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yaitu berpedoman pada silabus dan RPP, b) dalam pembelajaran aqidah akhlak harus memperhatikan pemilihan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan.

Sebuah perencanaan pembelajaran yang disusun guru adalah penyusunan perangkat pembelajaran dan bentuk belajar berdasarkan pada tujuan yang meliputi model, strategi dan metode tersendiri. Model adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan. Model pendidikan karakter yang diterapkan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung menggunakan model integrasi, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Zuhriah yang dikutip Sukadari dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah” Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah.¹

Berikut penerapan pendidikan karakter melalui bentuk integrasi di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, diantaranya:

1. Integrasi ke dalam mata pelajaran

Berdasarkan temuan peneliti pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter tawadhu’ terhadap guru, diajarkan dengan mengenalkan, memahami, hingga mengajak siswa. Sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi

¹ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal.54-57

tindakan yang dilakukan setiap hari. Hal ini didukung oleh Zaenul dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah” Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dengan begitu, pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

2. Integrasi melalui pembiasaan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya madrasah dalam membentuk karakter tawadhu’ siswa terhadap guru melalui pembiasaan diantaranya:

- a. Kegiatan rutin seperti: berjabat tangan ketika bertemu guru, memberikan salam pada saat bertemu di jalan, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, berbaris sebelum masuk kelas dengan membaca asmaul husna, membaca juz amma sebelum pembelajaran di mulai, kegiatan infa’ rutin setiap jumat yang biasanya diberikan untuk membantu anak yatim atau piatu.
- b. Keteladanan, melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap tawadhu’ kepada kepala madrasah selaku pimpinan di lembaga bersalaman ketika bertemu, berbicara dengan sopan, serta ketawaduhan dalam beribadah atau ketakwaan terhadap Allah SWT.

c. Pengkondisian, terdapat poster-poster bijak yang dipajang di lorong sekolah.

Pembiasaan di atas termasuk budaya sekolah MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Hal ini sesuai dengan pendapat Langgulung yang dikutip Sukadari dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah”, budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.² Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kepribadian siswa. Sebagaimana yang sudah diterapkan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Selain itu guru juga menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Semakin baik strategi yang digunakan, semakin besar kemungkinan untuk berhasil pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan materi yang akan

² Sukadari, *Implementasi Pendidikan ...*, hal.81

disampaikan, kebutuhan dan karakteristik yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik.³

Dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung guru sudah menggunakan strategi pembelajaran, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasakan bosan dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Guru biasanya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, pembelajaran *active learning*, pembelajaran *cooperative learning*, pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). Hal ini di dukung oleh Suyadi dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter” terdapat strategi pembelajaran pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. *Active Learning* yaitu, segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.
2. *Cooperative learning* yaitu, strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu, strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

- menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Quantum Learning* yaitu, pembelajaran *quantum* yang mensyaratkan interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik itu sendiri.
 5. Inkuiri adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
 6. Ekspositori yaitu, strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi oleh seorang guru yang bukan semata-mata ceramah, melainkan mengombinasikan dengan gerak tubuh atau bahasa verbal, semangat belajar yang membara dan gaya komunikatif yang menantang.
 7. PAIKEM yaitu, diarahkan pada pembelajaran berpola permainan (*game*), yang kemudian dikenal dengan model-model pembelajaran.
 8. Inovatif yaitu, bermuatan karakter adalah mengembangkan metode lama menjadi metode baru, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual kekinian.
 9. Afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran.⁴

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran ...*, hal.33

Peran guru aqidah akhlak dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun psikomotorik.⁵ Guru aqidah akhlak tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu mendidik peserta didiknya, menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didiknya agar bisa menerapkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Pembentukan karakter tawadhu' terhadap guru melalui pembelajaran aqidah akhlak.

Selain memerlukan strategi kegiatan pembelajaran memerlukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk membentuk karakter tawadhu' melalui pembelajaran aqidah akhlak membutuhkan sebuah metode diantaranya:

1. Metode Keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya.
2. Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting bagi pendidikan akhlak terhadap anak, karena seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
3. Metode pemberian nasehat yaitu menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung hati jiwa melalui pintunya yang tepat.

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

4. Metode penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik.
5. Metode hukuman merupakan Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladan, nasihat, dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.⁶

Sesuai hasil observasi di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung metode yang digunakan dalam membentuk karakter tawadhu' siswa terhadap guru diantaranya, metode keteladanan seperti guru setiap bertemu kepala madrasah berjabat tangan, berbicara santun dan berpakaian yang rapi. Metode pembiasaan dengan melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, qiroah yang di ikuti wajib oleh seluruh peserta didik, membaca juz amma, kegiatan diniyah madrasah mempunyai tujuan untuk melatih keyakinan peserta didik. Harapannya dengan adanya pembiasaan budaya sekolah religius akhlak baik anak akan terbentuk.

Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyanto yang berjudul “Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah” bahwa, budaya religius yang diterapkan disekolah dapat membentuk akhlak muliadengan pembiasaan yang diterapkan secara berulang-ulang. Sehingga tindak-tanduk perilaku peserta didik akan terwujud dengan adanya pembiasaan budaya religius.⁷

⁶ Ilyas Yanahar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LIPI cet. XIII, 2014), hal. 25

⁷ Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Tawadhu. Vol.02 No.01, 2018, hal. 6

Selain itu di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung juga menggunakan metode pemberian nasehat yang biasanya diberikan kepala madrasah pada saat memberikan amanat pada saat upacara bendera, setelah sholat dhuha, setelah melaksanakan kegiatan qiroah sambil memberikan hikmah dari kegiatan yang sudah dilakukan. Metode penghargaan yaitu dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang telah melakukan kebaikan dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.

Metode hukuman yang diterapkan seperti berdiri menghadap tiang bendera, lari mengelilingi halaman sekolah dll. Misalnya disuruh lari mengelilingi halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, dikeluarkan dari kelas selama 5-10 menit jika tidak mengerjakan tugas dan mengerjakan di luar, memberikan peringatan dan panggilan orang tua jika peserta didik sudah tidak bisa diatur. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanahar dalam bukunya “Kuliah Akhlak” mengenai metode hukuman. Metode hukuman merupakan Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladan, nasihat, dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.⁸

Sehingga pembentukan karakter tawadhu’ terhadap guru di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaenul dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Etika & Nilai di Sekolah, Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif (seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, mempermalukan anak di depan kelas, dan lain

⁸ *Ibid.*

sebagainya). Adapun perilaku guru yang positif (seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun) akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.⁹

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa ada beberapa model, strategi dan metode yang dapat digunakan. Sehingga seorang guru harus memilih dan menentukan model, strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga tercapai tujuan dengan maksimal. Selain itu dalam proses pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru mengalami kendala diantaranya faktor lingkungan keluarga *broken home* yang disebabkan kematian atau perceraian yang menimbulkan guncangan psikis dan tindak kekerasan fisik anak karena tidak bisa mengontrol emosi antara pasangan maka anak kandungnya sendiri yang menjadi sasarannya. Sehingga mengakibatkan mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Faktor berasal dari diri peserta didik yang mengakibatkan guru kurang memahami karakteristiknya, lingkungan masyarakat tempat tinggal yang kurang mendukung seperti kebiasaan pesta minuman keras, berjudi dll, dan pengaruh kemajuan iptek menyebabkan anak menirukan adegan di sosial media sehingga anak mempunyai kebiasaan bermain yang keras ..

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.46

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Savitri, Degeng, dan Akbar yang berjudul Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri siswa Broken Home di usia Sekolah Dasar, bahwa kurangnya figur orang tua yang disebabkan oleh keluarga *broken home* akibat perceraian menimbulkan dampak negatif bahwa peserta didik sering mencemaskan para guru karena tingkah lakunya yang kurang baik. Jadi keluarga merupakan sumber atau lingkungan utama dalam mengawali hidup dan berkembangnya peserta didik. Sehingga keluarga yang *broken home* akibat perceraian atau kematian peran orang tua tidak akan menyeimbangi secara utuh. Pasti akan ada salah satu peran yang tergantikan oleh orang terdekat seperti kakek atau nenek.¹⁰

Upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan nasehat dan teguran secara langsung untuk anak yang sulit di atur. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Djamarah dan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai moderator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh pendidik.¹¹

¹⁰ Desy Irsalina Savitri, et.all., *Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri siswa Broken Home di usia Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol.01, No.05, 2016, hal.1*

¹¹ Syaiful Bahri, Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2010), hal.39-40

Hasil penelitian yang dilakukan Putra berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas) memaparkan hasil penelitian bahwa perencanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan karakter merancang pembelajaran dengan berpedoman silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, agar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian ini relevan dan mendukung penelitian yang dilakukan peneliti, karena sama-sama membahas tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran aqidah akhlak yang tidak terlepas dari model, strategi, metode dan pengkondisian saat proses pembelajaran berlangsung dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik .¹²

B. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Guru sebagai pendidik dan pembimbing ketika berada di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing ketika anak berada di lingkungan keluarga. Keduanya tentu mempunyai tugas yang sama-sama harus dilakukan dan merupakan tugas yang sangat penting dalam membina anak agar menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat

¹² Purniadi Putra, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas*, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol.9 No. 02, 2017, hal. 6

Amirulloh Syarbini dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”, Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang lebih sehat.¹³

Peranan guru dalam pendidikan karakter tawadhu’ tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa terhadap orang tua, guru menggunakan suatu model, strategi dan metode guna untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan pembentukan karakter tawadhu’ siswa.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Sudiana, Sastrawidana dan Antari yang berjudul *Kendala Guru Dalam Penyelenggaraan Penilaian Sikap* bahwa guru merupakan faktor kunci kontribusi terhadap keberhasilan setiap program pendidikan karakter karena guru menerapkan kurikulum dan sebagai teladan bagi

¹³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.75

peserta didiknya. Sikap yang ditanamkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran memiliki hubungan dengan pendidikan karakter dan *softskills*.¹⁴

Model pembelajaran aqidah akhlak yang digunakan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung untuk membentuk karakter tawadhu' yaitu model integrasi. Model integrasi adalah suatu model yang menyatukan nilai dan karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukadari dalam bukunya "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah", Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*).¹⁵

Dengan adanya model yang mengarah kepada desain pembelajaran, guru aqidah akhlak di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. menggunakan suatu strategi yang bervariasi ketika mengajar. Salah satunya menggunakan strategi ekspositori untuk materi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Strategi ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi seperti, yang diambil dari kisah para nabi, kitab al-adab, menjelaskan tentang Birrul walidain berbakti kepada kedua orang tua, lalu saya memberi contoh dan memberikan pesan nasehat kepada siswa dengan mengkombinasikan gerak tubuh, semangat yang membara untuk menarik siswa agar memperhatikan dan tidak merasakan bosan.

¹⁴ Sudiana, et.all., *Kendala Guru Dalam Penyelenggaraan Penilaian Sikap*, Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha, Vol.02, No.02, 2018, hal.3

¹⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan ...*, hal.54-57

Langkah selanjutnya dalam membentuk karakter tawadhu' siswa perlu menggunakan metode. Pemilihan metode penanaman sikap juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi, dan karakteristik peserta didik sehingga karakter tawadhu' terbentuk dengan baik. Menurut Ulwan yang dikutip Yanahar dalam bukunya *Kuliah Akhlak*, ada 6 metode diantaranya:¹⁶

1. Metode Keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya
2. Metode pembiasaan merupakan suatu metode yang sangat penting bagi pendidikan akhlak terhadap anak, karena seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.
3. Metode pemberian nasihat dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung hati jiwa melalui pintunya yang tepat.
4. Metode penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik.
5. Metode Hukuman merupakan diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dariapa yang dilakukandan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

¹⁶ Ilyas Yanahar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LIPI, Cet. XIII, 2014), hal. 25

Semua metode yang dijelaskan diatas adalah untuk memudahkan mengimplementasikan materi kepada peserta didik agar dari tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Metode adalah suatu cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi. Hal ini didukung oleh Mufarokah dalam bukunya “Strategi dan Model-Model Pembelajaran”, metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan pembelajaran yang telah tersusun dapat tercapai secara optimal (efektif dan efisien).¹⁷

Hal ini relevan dengan penelitian Raharjo yang berjudul Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, bahwa pendidikan karakter dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. 1)Lingkungan keluarga, orang tua berperan untuk menanamkan karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. 2)Pendidikan karakter berbasis kelas, guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Dalam konteks pembelajaran guru memberikan pemahaman dan pengertian keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran. 3) Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dengan menciptakan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap perilaku peserta didik. 4) pendidikan karakter komunitas, sekolah tidak berjuang sendirian.

¹⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, Press, 2013), hal.33

Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.¹⁸

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dengan pemberian materi di dalam kelas guru juga menggunakan metode untuk membentuk karakter tawadhu'. Pembentukan karakter tawadhu' dibangun melalui metode keteladanan seperti, guru memberikan contoh dari kisah para nabi, kitab al-adab, birra walidain. Setelah itu guru menjelaskan tentang hikmahnya dengan menggunakan metode nasihat, agar anak bisa menerapkan sikap rendah hati terhadap orang tuanya.

Hal tersebut terbukti pada saat guru memberikan tugas tentang menghormati orang tua dan dilaksanakannya dengan baik. Selain itu guru juga menggunakan metode penghargaan berupa pujian ketika peserta didik mampu menerapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Darajat dalam bukunya "Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia" menyatakan bahwa anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah swt, umpamanya, makia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹⁹

¹⁸ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.03, 2010, hal.11

¹⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal.87

Selain itu pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua guru juga mengalami kendala diantaranya ketika anak sulit untuk diarahkan, sering tidak menghiraukan semua nasehat yang diberikan guru, dan bertingkah semaunya sendiri. Salah satunya disebabkan oleh orang tua yang memberlakukan mendidik anaknya terlalu keras. Seperti ketika melakukan kesalahan memberikan nasehat dengan cara berbicara keras dan kasar menjadikan mental anak sudah terbentuk keras. Padahal pendidikan yang terlalu keras membuat anak merasa tertekan dan memicu untuk memberontak. Sehingga ketika berada disekolah peserta didik merasa bebas dari orang tua dan sering memberontak kepada guru.

Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut guru sering melakukan kunjungan di rumah dengan memilih peserta didik yang bandel dan susah diatur. Hal tersebut digunakan untuk mencari informasi penyebab dari kebiasaan peserta didik kepada salah satu orang tua atau wali dari siswa. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan penyebab kenalakan pada anak diantaranya terbiasa dimanja orang tua, keluarga tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran bahkan kekerasan rumah tangga, dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang sibuk bekerja atau salah satu bekerja di luar negeri. Sehingga pada saat proses pembelajaran jika sulit dikendalikan siswa belajar di kantor bersama kepala madrasah paling lama 1 bulan tergantung anak tersebut mengalami perubahan.

Sedangkan menurut penelitian Ani Siti Anisah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, menguatkan hasil

peneliti bahwa posisi keluarga sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada anak-anaknya, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter yang diharapkan. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan keluarga yang menekankan pada karakter yang baik, maka akan membentuk pribadi anak yang berkarakter. Jadi peran guru disekolah dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa juga harus di imbangi dari pola asuh orang tua di dalam keluarga.²⁰

C. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dalam pembelajaran aqidah akhlak guru telah kreatif dalam menggunakan model, strategi dan metode yang bervariasi dan beragam dalam pembelajarannya. Model yang digunakan untuk membentuk karakter siswa di MI Darul Huda menggunakan model integrasi, yang berarti nilai-nilai budi pekerti dan karakter yang akan dibentuk dimasukkan ke dalam materi pembelajaran.

Mata pelajaran aqidah akhlak salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, yang merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

²⁰ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Univeritas Garut, Vol. 05, No. 01, 2011, hal.6

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Melalui mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akhlak dan perilaku luhur, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Maka dari itu, penggunaan strategi pembelajaran juga dibutuhkan. Salah satu strategi yang digunakan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, strategi ekspositori. Alasannya dengan strategi ini guru sebagai fasilitator berperan dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, dan menggunakan gerakan tubuh yang ekspresif agar dalam mendengarkan tidak merasakan cepat bosan. Selain itu, dengan strategi ini guru juga dapat memberikan nasehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chalis dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi”, metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.²¹

Menurut penelitian Rozak yang berjudul Indikator Tawadhu dalam Keseharian menjelaskan ciri-ciri seseorang yang mempunyai sikap tawadhu yaitu:

²¹ M.Chalis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.124

1) ketika berhadapan dengan Allah Swt diantaranya berdoa, berdzikir, dan memohon dengan suara tidak keras, takut, dan penuh harap sehingga biasanya orang yang tawadhu akan bersikap selalu optimis. 2) ketika berhadapan dengan orang tua dan orang lain diantaranya merendahkan hatinya kepada kedua orang yang lebih tua, patuh terhadap perintahnya, menyapa ketika bertemu atau berpapasan. 3) bersikap tawadhu dari diri sendiri dengan tidak menyombongkan dan memanggakan diri sendiri.²²

Sehingga peranan guru dalam pendidikan karakter tawadhu' tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam pendidikan karakter tawadhu' adalah metode. Metode mengajar adalah proses penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa.²³ Metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' kepada tenaga kependidikan yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan seorang guru sangat penting terutama didalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru dianggap memiliki status yang terhormat dan patut dicontoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung jika berpapasan selalu bertegur sapa,

²² Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah*, Vol.01, Edisi XII, 2017, hal. 11

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.29

bersalaman dan berinteraksi dengan baik. Sehingga metode teladan yang diterapkan dengan memberikan contoh tindakan nyata bertujuan agar peserta didik mampu menerapkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang relatif menetap dan dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dalam membentuk karakter tawadhu' dengan melalui pembiasaan seperti 5S yang diterapkan oleh madrasah dalam menanamkan sikap saling merendahkan diri terhadap orang yang lebih tua.

3. Metode pemberian nasehat

Melalui nasehat-nasehat dari kepala madrasah setelah sholat dhuha, sholat dhuhur, qiroah, agar tertanam dalam jiwa siswa untuk selalu bersikap tawadhuterhadap tenaga kependidikan.

Hal di atas sejalan dengan penelitian Amal yang berjudul Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, bahwa model pembinaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan pesantren diantaranya 1) keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dan pengurus seperti datang dan lebih awal saat kegiatan belajar mengajar dan berpakaian rapi dan sopan didalam pesantren. 2) melakukan pembiasaan santri tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan shalat-shalat sunnah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan shalat-

shalat wajib. 3) nasehat dan teguran dilakukan melalui kegiatan musyawarah, 4) pemberian penghargaan *reward* dan hukuman *punishment* dilakukan dengan pemberian penghargaan berupa kata-kata pujian, piagam dan barang. Sedangkan pemberian hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib bersifat mendidik misalnya menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah di tentukan oleh pengurus atau pengajar.²⁴

Selain itu di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan mengalami masalah diantaranya pergaulan siswa yang mudah mempengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa. Akibatnya siswa yang sudah mampu membiasakan bertawadhu' kepada tenaga kependidikan, mendapat pengaruh negatif dari temannya yang bertutur kata kurang sopan.

Sedangkan penelitian menurut Wening yang berjudul Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu: keluarga, teman sebaya, dan media masa. Sehingga pengaruh adanya keluarga yang harmonis berperan penting dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak didik dan dibesarkan.²⁵

²⁴ Ahmad Syaiful Amal, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.03, No.02, 2018, hal.5

²⁵ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, No.01, 2012, hal.6

Untuk mengatasi masalah tersebut guru selalu memberikan nasihat, teguran secara langsung bahwa yang dilakukan kurang baik jika mengetahui peserta didik yang kurang bertawadhu' terhadap tenaga kependidikan. Selain itu guru juga membiasakan menggunakan bahasa jawa krama alus ketika berkomunikasi dengan siapa pun baik kepala sekolah, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Karena dengan bertutur kata yang lembut bisa mencerminkan seseorang lebih bertawadhu'.